

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *POSTER SESSION* PADA SISWA
KELAS VA SD INP PARANGREA KECAMATAN
BAJENG KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Risky Agustia Maqfirah
Nim 105401105817

23/12/2021

1 ep
Smb. Alumni

P/0199/PGSD/214
MAQ
m

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Risky Agustia Maqfirah**, NIM 105401105817 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 629 Tahun 1443 H/2021 M pada tanggal 02 Rabiul Akhir 1443 H/08 November 2021 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin 08 November 2021.

02 Rabiul Akhir 1443 H
 Makassar, 08 November 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si
 2. Rajanto, S.Pd., M.Pd.
 3. Dr. Hj. Rosleny Babir, M.Si
 4. Dra. Hj. Syahrubulan K., M.Pd



Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas VA SD INP Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : Risky Agustia Maqfirah
NIM : 105401105817
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, 11 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.

Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148 913



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Risky Agustia Maqfirah
NIM : 105401105817
Program Studi : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Pembimbing : 1. Dr. H. Nursalam, M.Si
2. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin, 30/08/21	- masukkan data hasil penelitian - Pambanoran perlu ditamban minimal 6 halaman	
2	Rabu, 01/09/21	- fundasikan tabel ke hasil penelitian - Nilai kegunaan - linat catokan	
3	Jum, 03/09/21	- linat catokan perbaikan - RPP dilengkapi Tanda Tangan - Dokumentasi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah dsetujui kedua pembimbing

Makassar, 20 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM. 1148913



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **RISKY AGUSTIA MAQFIRAH**
 NIM : 105401105817
 Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Penelitian : **Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan**
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si
 2. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4	Kamis, 10/9/21	update Daftar RUSTOK Lampirkan komponen skripsi - Administrasi Penelitian - Daftar Riwayat Hidup - persiapkan power point	
5	Jumat, 10/9/21	Review kembali isi skripsinya - ACC	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, September 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM.1148913



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **RISKY AGUSTIA MAQFIRAH**
NIM : 105401105817
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : **Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan**
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si
2. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
I	11-9-2021	- ketepatan NIM/NIM 70 - klar cacatan - buat Remling (1) - Acc	
II	11-9-2021		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, September 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NEM. 1148913



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Risky Agustia Maqfirah**

Nim : 105401105817

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran
Poster Session Pada Siswa Kelas VA SD Inp Parangrea
Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau buatan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 08 November 2021

Yang Membuat Permohonan

Risky Agustia Maqfirah
NIM : 105401105817



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Risky Agustia Maqfirah**
Nim : 105401105817
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran
Poster Session Pada Siswa Kelas VA SD Inp Parangrea
Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan selalu melakukan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian Perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 08 November 2021

Yang Membuat Perjanjian

Risky Agustia Maqfirah
NIM : 105401105817

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Tetaplah bertahan bahkan untuk hal-hal kecil di dunia ini,
untuk senyum orang tuamu dan untuk orang-orang yang engkau sayangi.
Jangan pernah risau karena Allah selalu bersama dan membantumu...*



Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, keluargaku, sahabatku, dan juga
seperjuangku di PGSD 2017.

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan
menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Risky Agustia Maqfirah. 2021. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Nursalam dan Syahribulan, K

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *poster session* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Subyek penelitian 15 siswa. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Indikator hasil belajar pada penelitian ini berupa tercapainya ketuntasan belajar klasikal. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dilihat dengan perolehan aktivitas murid, yaitu pada siklus I aktivitas murid adalah 78,75% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 86,66%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,2 dengan ketuntasan belajar 73%. Pada siklus II meningkat nilai rata-rata menjadi 86 dengan ketuntasan 86,66%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II dan tidak perlu dilakukan siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *poster session* dapat meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dari 73% meningkat menjadi 86,66%.

Kata kunci : model pembelajaran *poster session*, IPS, hasil belajar

KATA PENGANTAR



Allah maha Penyanyang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Alias Ma'mun Adam dan Fatmawati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada bapak Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si dan ibu Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada; bapak Prof. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.,

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian, terkhusus ibu Nuraeni Lukman, S.Pd atas bimbingannya selama penulis melakukan penelitian di kelas VA. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabatku Sabulang, Sri gasista, dan Manis yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, teman-teman terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2017 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT PERJANJIAN	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Pemecahan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	12
1. Belajar	12
2. Hasil Belajar	20
3. Ilmu Pengetahuan Sosial	25
4. Model pembelajaran poster session	35
5. Penelitian Relevan	42
B. Kerangka Pikir	46
C. Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	50
C. Faktor yang Diselidiki.....	50
D. Prosedur Penelitian	51
E. Instrument Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
H. Indikator Keberhasilan.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan.....	72
D. Nilai Kebaruan Penelitian.....	75

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Pendidik dan tenaga kependidikan SDI Parangrea	58
4.2 Jumlah siswa	60
4.3 Jumlah guru	60
4.4 Daftar hasil belajar siklus 1	71
4.5 Daftar hasil belajar siklus 2	72
4.6 Hasil penelitian	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	47
Gambar 3.1 siklus PTK.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 2. Test siklus 1

Lampiran 3. Test siklus 2

Lampiran 4. Kunci jawaban siklus 1

Lampiran 5. Kunci jawaban siklus 2

Lampiran 6. Daftar Hadir Siswa Kelas VA

Lampiran 7. Lembar observasi siklus 1

Lampiran 8. Lembar observasi siklus 2

Lampiran 9. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan IPS awal mulanya berasal dari Negara Inggris, tepatnya di kota Rugby (Inggris) pada tahun 1827 atau sekitar setengah abad dari revolusi industri sekitar abad ke-18 (Gunawan, 2016:20). Pendidikan IPS di Negara asalnya disebut dengan istilah sosial studies. Sosial studies pertama kali dikenalkan di kota itu dengan tujuan untuk mengatasi dampak negatif setelah munculnya revolusi industri di negara Inggris. Revolusi industri merupakan peralihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin akibat adanya penemuan-penemuan mesin industri pada masa itu. Penemuan-penemuan baru atas mesin produksi masal secara singkat berdampak signifikan terhadap para buruh yang tentunya tidak memiliki modal (Birsyada, 2014: 233).

Revolusi industri mengubah tenaga kerja dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Hal ini terjadi hampir di semua bidang industri di Inggris dikerjakan oleh tenaga mesin. Hal ini berakibat pada pengangguran dampak dari PHK tenaga kerja manusia di bidang industri secara besar-besaran oleh perusahaan yang mempekerjakannya. Ini dilakukan karena dinilai lebih dapat menghemat pengeluaran. Dampak pengangguran tersebut semakin meluas, yang salah satunya berdampak pada masalah sosial yang semakin kompleks dan rumit. Masalah sosial yang muncul terutama terkait dengan pemenuhan

kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan banyaknya kebutuhan hidup yang diperlukan oleh masyarakat, dengan tidak diimbangi pendapatan masyarakat yang memadai, dan bisa jadi semakin berkurang, bahkan ada juga yang sampai tidak berpenghasilan berkorelasi terhadap bagaimana aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan primer misalnya, kebutuhan yang mendesak harus dicukupi sehingga masyarakat dengan berbagai cara dan jalan memenuhi kebutuhan tersebut. Jalan yang diambil sebagian besar masyarakatnya mengarah pada tindak kriminalitas dikarenakan sulitnya mencari sumber pendapatan kala itu. Efeknya adalah konflik horizontal di masyarakat yang banyak terjadi dan semakin meluas. Hal ini menjadi pemikiran kaum terpelajar atau akademisi yang kemudian berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dunia pendidikan merasa terpanggil karena merasa bertugas sebagai pembentuk kepribadian masyarakat. Kemudian munculah ide untuk memasukkan Social Studies atau pendidikan IPS menjadi bagian dalam proses *rehumanisasi* (mengembalikan menjadi manusia yang baik) dikalangan masyarakat Inggris.

Beranjak ke Negara selanjutnya yaitu Negara Amerika yang juga merupakan perintis masukkan pendidikan IPS dalam pembelajaran di sekolah. Latar belakang dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah di Amerika tidak sama dengan di Negara Inggris. Latar belakang penduduk yang multi ras menjadi penyebab dimasukkannya pendidikan IPS di Negara tersebut. Secara umum penduduk Amerika terdiri dari tiga ras, ras Indian

yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras kulit hitam yang datang dari wilayah Afrika. Mereka dalam berinteraksi pada awal mulanya baik dan tidak menimbulkan masalah. Namun perkembangannya mengalami konflik horizontal hingga menimbulkan perang saudara antara wilayah Amerika bagian utara dan selatan yang disebut dengan istilah perang Budak.

Perang budak yang berlangsung antara tahun 1861-1865 dimana pada saat itu Amerika siap menjadi kekuatan besar dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras merasa sulit untuk menjadi satu bangsa (Gunawan, 2016:20). Dengan adanya perang saudara, Negara Amerika merasa kesulitan untuk menyatukan kembali masyarakatnya yang diharapkan akan menjadi kekuatan besar dunia jika bersatu.

Selain itu, kesenjangan perekonomian antara penduduk yang sangat tajam juga semakin memicu terjadinya konflik horizontal di Amerika. Melihat kondisi seperti ini praktisi pendidikan merasa ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh pada waktu itu adalah dengan memasukan social studies dalam kurikulum pendidikan di sekolah dengan memasukkan ragam mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan *sivic*. Mata pelajaran sejarah bertujuan untuk menyatukan bangsa karena memiliki kesamaan dalam hal sejarah. Memasukkan mata pelajaran geografi dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan wilayah Amerika, sehingga dapat memacu penjagaan terhadap wilayahnya yang luas. Dan mata pelajaran

sivic bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi warga Negara Amerika yang baik.

Perkembangan social studies di Amerika semakin pesat didukung dengan berdirinya Nasional Council for the Social Studies (NCSS). Sebuah organisasi yang secara khusus membina dan mengembangkan sosial studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan (Sapriya, 2017: 9). Lembaga ini konsen dalam melakukan pengembangan dan melakukan berbagai penelitian terhadap sosial studies yang kemudian mempengaruhi materi dan proses pembelajaran sosial studies terutama di sekolah dasar dan menengah. Selain latarbelakang di atas, para pendidik juga menginginkan dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah.

Menurut (Gunawan, 2016: 21) hal ini bertujuan bahwa setelah meninggalkan sekolah dasar dan menengah, para siswa diharapkan: 1. Menjadi warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai warga Negara, 2. Dapat hidup bermasyarakat secara seimbang, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat. Mengarah pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Pendidikan IPS di indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pendidikan IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika

dan Inggris. Sesuai dengan pendapat (Gunawan, 2016: 20) bahwa bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies.

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Rachmah, 2014: 43). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Jaenudin, 2014: 446). Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui kajian historis perjalanan pendidikan IPS di Indonesia mulai dari awal mula masuknya pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum di sekolah saat ini.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan

pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Sehubungan dengan pernyataan diatas dalam KTSP pengajaran IPS di SD bertujuan untuk (Mulyasa, 2007: 125) : (a) Agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (b) Agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam kehidupan sosial. (c) Agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (d) Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Berangkat dari komponen-komponen tujuan pembelajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa atau cenderung mendorong siswa untuk sekedar menguasai materi pelajaran, namun pembelajaran IPS harus diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap peserta didik, berpikir logis dan kritis, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, agar nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Permasalahan yang berkaitan dengan keadaan siswa saat pembelajaran IPS berlangsung, pada umumnya karena kurangnya penggunaan media serta masih adanya penggunaan metode yang konvensional yang diterapkan oleh guru. Ketika guru menyampaikan materi IPS masih adanya sebagian siswa yang ramai, kurang antusias, kurangnya pemusatan perhatian, rendahnya respon dari siswa terhadap pertanyaan guru, dan akhirnya ditunjukkan dengan nilai ulangan harian yang rendah.

Hasil wawancara dan observasi awal dengan guru kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa diperoleh bahwa KKM atau kriteria ketuntasan minimal pembelajaran IPS adalah 70 sedangkan rata-rata hasil belajar atau nilai ulangan siswa masih ada yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tercatat bahwa hanya 40% siswa yang memperoleh nilai melebihi KKM selebihnya masih setara atau dibawah KKM. Ada banyak permasalahan yang di hadapi oleh guru, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cenderung monoton dan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga siswa hanya mencatat penjelasan dari guru sehingga pembelajaran menjadi pasif dan kurang optimal. Keadaan yang seperti ini menyebabkan siswa menjadi lebih banyak bermain daripada memperhatikan pembelajaran sehingga membuat siswa kurang termotivasi dan tertarik saat pembelajaran IPS berlangsung. Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDI Parangrea, ada beberapa metode yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Metode tersebut antara lain metode ceramah,

diskusi dan Tanya jawab, akan tetapi penerapan metode tersebut kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran poster session karena model pembelajaran tersebut belum pernah diterapkan di SDI Parangrea. Penggunaan model pembelajaran *poster session* dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu menarik minat dan perhatian siswa. Dalam hal ini penerapannya juga dapat membantu siswa dalam penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan. Pemakaian poster akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa dapat menghubungkannya dengan konsep yang sudah ada. Penggunaan poster dapat membantu siswa menggunakan nalarnya untuk menjelaskan apa yang sedang mereka lihat dan mengemukakan ide atau gagasan yang mereka peroleh melalui poster tersebut.

Setelah melakukan observasi tahap awal maka peneliti ingin mengadakan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VA SDI Parangrea, dengan judul **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN POSTER SESSION PADA SISWA KELAS VA SDI PARANGREA KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran IPS di kelas VA SDI Parangrea belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Model untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS belum banyak ditemukan.
- 3) Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS sebesar 70 belum mampu diperoleh seluruh siswa kelas VA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan yang timbul dari judul yaitu : Apakah penerapan model pembelajaran *poster session* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDI Parangrea?

D. Pemecahan masalah

Permasalahan tentang meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA melalui model pembelajaran *poster session* akan dipecahkan dengan serangkaian pembelajaran reflektif yang dikemas dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas.

Dipilihnya penggunaan model pembelajaran *poster session* karena model *poster session* akan membuat siswa belajar lebih aktif, lebih kreatif,

lebih menyenangkan, dan lebih cepat mengerti tentang konsep yang baru dipelajarinya.

Oleh karena itu diharapkan kemampuan guru secara professional dalam merancang model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih memahami dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SDI Parangrea.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *poster session* pada siswa kelas VA SDI Parangrea.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VA SDI Parangrea.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*.
- 2) Memberikan informasi tentang pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa.

3) Memberikan wacana baru mengenai pembelajaran aktif dengan melalui model pembelajaran *poster session*

b. Bagi siswa

1) Untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*.

2) Membiasakan siswa aktif dan kreatif pada proses pembelajaran.

3) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam kelompok belajar dalam melaksanakan tugas.

4) Dapat meningkatkan keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan, dan saran.

c. Bagi sekolah

1) Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah

2) Memberikan input yang bermanfaat dari penggunaan model pembelajaran *poster session* untuk pertimbangan dalam melaksanakan program kegiatan belajar siswa di masa yang akan datang.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman lapangan tentang penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *poster session* serta menambah pengalaman mengajar sehingga dapat diterapkan kelak sebagai guru di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan dan kegiatan rutin peserta didik untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar adalah untuk merubah potensi dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan ini terjadi karena peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut mengalami serangkaian proses latihan dan pengalaman yang diperoleh dalam belajar. Banyak paradigma yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar memiliki keterkaitan dengan aspek fisik dan psikis peserta didik. Misalnya saja, dengan melakukan proses belajar, peserta didik akan mengalami perubahan berupa pengetahuan baru yang didapat, perubahan sikap, maupun keterampilan. Oleh sebab itulah, peserta didik menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan belajar. Peserta didik dikatakan telah melakukan kegiatan belajar apabila ia telah menunjukkan perubahan potensi dan perilaku dalam diri (Nursalim, 2018: 1).

Banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan pengertian dari makna belajar. Misalnya definisi belajar yang diungkapkan oleh Chaplin. Ia memformulasikan definisi belajar ke dalam dua rumusan. Rumusan pertama yaitu "*acquisition of any relatively permanent change in behavior*

as a result of practice and experience." Rumusan ini memberikan informasi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada peserta didik sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang dialami. Rumusan kedua adalah "*process of acquiring responses as a result of special practice.*" Rumusan ini menekankan bahwa belajar adalah suatu proses atau peristiwa yang dialami peserta didik guna memperoleh respon yang diinginkan akibat dari latihan khusus (Syah, 1995: 89 dalam Nursalim, 2018).

Selanjutnya, belajar sebagai upaya memodifikasi dan menegaskan kembali perilaku peserta didik melalui pengalaman yang dialami. Pernyataan ini memberikan isyarat bahwa peserta didik memiliki beragam potensi sejak dilahirkan. Namun potensi itu harus didesain dan dipertegas agar semakin tercermin dalam diri peserta didik. Upaya untuk mendesain dan mempertegas perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai positif yang tidak bertentangan dengan norma agama dan norma lain yang berlaku universal (Hamalik, 2003: 27 dalam Nursalim, 2018).

Belajar sebagai perubahan kemampuan peserta didik dalam melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu melalui berbagai pengalaman yang dialami. Wujud dari perubahan kemampuan peserta didik inilah yang dikaitkan dengan perubahan kemampuan intelektual, emosional dan motorik. Perubahan tersebut bisa berupa kemampuan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa,

dari tidak peka menjadi peka, dari tidak peduli menjadi peduli, dan dari tidak dapat melakukan menjadi mampu melakukan. Jenis perubahan inilah yang harus dimiliki oleh peserta didik agar tujuan untuk mengembangkan diri bisa tercapai (Tadjab, 1994: 46 dalam Nursalim, 2018).

Belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini bersifat relatif permanen, sebab ada kemungkinan sebuah insiden yang buruk akan terjadi. Selama tidak adanya insiden darurat yang muncul, maka kompetensi intelektual, emosional, dan motorik yang sudah dimiliki peserta didik tidak akan hilang. Tentu semua peserta didik tidak mengharapkan insiden buruk terjadi sehingga perlu dimunculkan sikap tanggung jawab peserta didik dan individu disekitarnya untuk menjaga keselamatan dan keamanan. Namun, akhir-akhir ini banyak bermunculan fenomena yang menunjukkan kekhawatiran, di mana peserta didik seringkali mengambil tindakan yang mengancam keselamatan diri. Ini menjadi sebuah ironis karena fenomena tersebut seharusnya tidak terjadi. Penulis mengamati bahwa rasa/sikap tanggung jawab yang dibebankan oleh masing-masing peserta didik dan individu sekitar mulai hilang. Sehingga banyak sekali memunculkan insiden buruk dalam proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya (Lindgren, 1976: 29 dalam Nursalim, 2018).

Sejalan dengan itu defenisi belajar belajar diartikan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik melalui beragam aktivitas yang dialami. Pengertian ini menunjukkan inti dari belajar adalah perubahan kemampuan dan perilaku peserta didik. Pendapat ini dikuatkan pula oleh pernyataan Travers, Cronbach, dan Morgan. Mereka memaknai belajar sebagai proses penyesuaian dan perubahan tingkah laku peserta didik berdasarkan pengalaman yang dialami (Suprijono, 2011: 2 dalam Nursalim, 2018).

Didentifikasikan pula bahwa belajar sebagai perubahan dalam diri peserta didik yang dinyatakan sebagai pola baru atas reaksi modal kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian dan suatu pengetahuan (Purwanto, 2004: 84 dalam Nursalim, 2018).

Sedikit berbeda dengan pengertian yang diungkapkan Witherington, tokoh lain seperti Paul Eggen dan Don Kauchak menuturkan bahwa belajar lebih menekankan pada perubahan struktur mental peserta didik yang dapat dijadikan bukti dan kapasitas proses perubahan perilaku. Secara sederhana mereka mengatakan bahwa jika mental peserta didik baik maka perilaku peserta didik pun akan baik (Khadijah, 2006: 41 dalam Nursalim, 2018).

Upaya untuk mempelajari proses belajar yang dilakukan peserta didik dapat pula dipengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah sebuah kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan atau sikap sebagai interaksi peserta didik dengan

beragam informasi dan lingkungannya. Untuk itu, dalam proses belajar diperlukan kemampuan untuk memilih, menyusun, dan menyampaikan informasi sesuai dengan interaksi yang dialami peserta didik (Heinich, 1999: 8 dalam Nursalim, 2018).

Proses belajar peserta didik memiliki kecenderungan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Ini menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar tidak hanya secara akademis saja, akan tetapi mencakup pula aspek non-akademis yang diperlukan guna menciptakan kemajuan di masa depan (Gredler, 2011: 3-4 dalam Nursalim, 2018).

Sementara itu belajar juga menjadi sebuah proses usaha yang dilakukan peserta didik guna merubah tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Hamdani, 2011: 26 dalam Nursalim, 2018).

Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa belajar sebagai proses yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai bentuk hasil dari pengalaman yang dilalui dalam interaksi diri dengan lingkungannya. Dari pengertian ini pula yang mempertegas bahwa lingkungan sekitar berperan penting terhadap perubahan tingkah laku peserta didik (Slameto, 2010: 10 dalam Nursalim, 2018).

Belajar juga diartikan sebagai hasil stimulus dan respon yang dikuatkan secara berkelanjutan. Penguatan yang dimaksud adalah penguatan tingkah laku peserta didik yang diinternalisasikan dalam

proses belajar. Alasan ini diperlukan sebagai penguatan tingkah laku secara berkelanjutan bagi peserta didik karena hasil belajar setiap peserta didik tidaklah sama (Gagne, 2008: 7-8 dalam Nursalim, 2018). Berdasarkan beragam pengertian belajar di atas, belajar dapat dimaknai sebagai proses terjadinya perubahan potensi dan tingkah laku peserta didik yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Baik berkaitan dengan aspek intelektual, aspek emosional, maupun aspek motorik. Sekilas pengertian belajar ini tampak berseberangan dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Sebab masyarakat umum seringkali memahami belajar sebagai aktivitas yang terkait dengan menulis, menghafal, dan menghitung. Padahal pengertian belajar mencakup beragam aspek yang lebih luas dari menulis, menghafal, dan menghitung.

Tidak hanya aspek yang terjadi di lingkungan akademis saja, lingkungan tinggal peserta didik pun banyak membawa dampak besar terhadap proses belajar. Banyak pengalaman-pengalaman baru yang bisa didapatkan oleh peserta didik di luar pranata pendidikan, misalnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di lingkungan tinggalnya. Perubahan perilaku ini menjadi sebuah proses belajar karena peserta didik bersinggungan dengan individu sekitarnya, sehingga dari lingkungan tersebut pula yang memunculkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Perubahan perilaku yang biasanya berupa aktivitas psikis, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, keterampilan, dan nilai-

nilai sikap yang ditunjukkan, menandakan bahwa peserta didik mengalami proses belajar. Kegiatan semacam ini pula yang menjadi bagian dari tujuan belajar. Sehingga proses belajar tidak hanya didefinisikan dari proses menghafal, mengingat, berhitung saja, akan tetapi lebih luas daripada hal tersebut. Oleh sebab itulah, proses latihan-latihan yang dialami oleh peserta didik, akan menjadi penyebab terjadinya perubahan pada perilaku peserta didik (Nursalim, 2018: 6-7).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Syah, 2011), dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Kurniawan, 2014: 22-23).

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri (internal).

a. Faktor fisiologi (jasmani), antara lain:

- 1) Ketahanan fisik (mudah lelah, mudah mengantuk).
- 2) Kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat atau tidak).
- 3) Kesempurnaan fungsi-fungsi panca indera.
- 4) Cacat anggota fisik (karena kecelakaan atau musibah)

b. Faktor psikologi, antara lain :

- 1) Tinggi rendahnya rasa ingin tahu.
- 2) Minta terhadap apa yang dipelajari

- 3) Bakat sebagai impian yang dibawa sejak lahir.
- 4) Kecerdasan
- 5) Motivasi
- 6) Ingatan
- 7) Perasaan dan emosi.

2. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal).

a) Faktor sosial

Adalah faktor manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia secara langsung atau tidak dipengaruhi oleh manusia lain, karena manusia butuh dan dibutuhkan kehadirannya dengan orang lain. Pada dasarnya faktor sosial mencakup 3 lingkungan, yaitu lingkungan dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

b) Faktor non sosial

Faktor non sosial meliputi: fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, mass media baik cetak maupun elektronik, cuaca / iklim. Semua ini mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif terhadap aktivitas belajar siswa, tergantung dari faktor non sosial dan respon dari individu itu sendiri.

3. Faktor pendekatan belajar

pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang

digunakan pebelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pebelajar jugamenunjukkan suatu karakteristik pendekatan belajar tipe apa yang digunakan pebelajar yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal (dari diri sendiri), meliputi: faktor psikologi dan faktor fisiologi (jasmani), dan faktor eksternal (bersumber dari luar dirinya), meliputi: faktor sosial dan faktor non sosial, serta faktor pendekatan belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan tes untuk membandingkan kemampuan siswa.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang hasil belajar :

- 1) Menurut Arikunto (2011:132), hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa.
- 2) Menurut (Purwanto, 2009:34), hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan akan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan itu

diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengamatan.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru serta seberapa banyak perubahan positif yang terjadi setelah siswa menerima pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan (Slameto, 2010: 54).

1. Faktor internal

a. Faktor jasmani yaitu meliputi:

- 1) Faktor Kesehatan Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu

jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

2) Cacat Tubuh

Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b. Faktor psikologis

- 1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- 2) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

- 4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
- 5) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
- 6) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
- 7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa

belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor eksternal

a) Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat.

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan

kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang meliputi: faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor eksternal yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial diatas (Susanto, 2014: 6).

- 1) Dikemukakan beberapa pengertian IPS menurut para ahli. Menurut (A.C.Binning dan D.H. Binning dalam Senen) mengatakan, IPS adalah mata pelajaran yang menggunakan bahan-bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) (Mathias dalam Senen) mengatakan sebagai berikut: "*The study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importants for study in school*". Pengertiannya

bahwa IPS itu subjek yang diajarkan di sekolah untuk mempelajari manusia di dalam masyarakat pada masa lalu, kini yang akan datang (tekanannya pada hubungan manusia).

- 3) IPS adalah mata pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat juga kita katakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari IPS. IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia dalam masyarakat, dan yang terdiri dari berbagai subjek, sejarah, biografi, ekonomi, pemerintahan, antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial” (Poerwito, 1981: 10 dalam Siska, 2016).

Studi sosial dalam arti luas, yaitu persiapan kaum muda agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat.

“Social studies in the broadest sense, that is the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values necessary for active participation in society” (Ross, 2006: 18 dalam Siska, 2016).

Menurut (Sapriya, 2009: 7)

“Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (overlapping). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik”.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya, (Sapriya, 2009 dalam Siska, 2016: 3). Ciri khas IPS dan IPA sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *student centered*, *integrated approach*, *social problem based approach*, *broadfield approach*, dan sebagainya (Sapriya, 2009: 7). Istilah Pendidikan IPS atau PIPS merupakan istilah yang sejajar dengan istilah pendidikan IPA. Menurut Prof. Nu'man Somantri, istilah ini adalah penegasan dan akibat dari istilah IPS-IPA saja agar bisa dibedakan dengan pendidikan pada tingkat universitas. Dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai subdisiplin ilmu atau cabang dari disiplin

ilmu. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim digunakan antara lain *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Education*, *Social Science Education*, *Citizenship Education*, *Studies of Society and Environment*. Perbedaan istilah ini bukan hanya digunakan berbeda antar negara melainkan terjadi perbedaan antar negara bagian dalam satu Negara (Sapriya, 2009: 8).

b. Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. IPS juga berkaitan dengan bagaimana usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan materi, budaya, jiwa, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, untuk mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Pada prinsipnya, hakikat yang dipelajari IPS adalah bagaimana mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di muka bumi. Kebutuhan manusia dalam konteks sosial sangat banyak dan luas, maka pembelajaran IPS dalam setiap jenjang pendidikan perlu diadakan pembatasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada jenjang masing-masing (Wahab, 2009: 3.6-3.7 dalam Siska 2016). Misalnya ruang lingkup materi IPS untuk tingkat sekolah dasar dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang mampu dijangkau pada geografi dan sejarah. Itu pun diutamakan pada gejala dan masalah sosial sehari-hari yang ada di lingkungan siswa.

Radius ruang lingkup tersebut dikembangkan secara bertahap, sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan berpikir siswa. Pada tingkat lanjutan, ruang lingkup dan bobotnya diperluas pada masalah-masalah lingkungan, penerapan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan, transportasi, komunikasi, pengangguran, kelaparan, kemiskinan, dan sumber daya. Dalam proses pembelajarannya, berbagai metode dan pendekatan digunakan. Kesadaran para peserta didik terhadap gejala dan masalah-masalah sosial harus terus dipertajam, dan dikembangkan. Kemampuan menalar (reasoning) para siswa terus diasah. Dalam batas-batas yang masih mendasar, seharusnya mulai diterapkan teori, konsep, dan prinsip-prinsip keilmuan pada penalaran tersebut.

Selanjutnya, secara garis besar (Muchtar, 2007: 2.24 dalam Siska, 2018) mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS mencakup empat aspek, yaitu:

1. Sistem sosial dan budaya, meliputi: individu, keluarga, dan masyarakat, sosiologi sebagai ilmu dan metode, interaksi sosial, sosialisasi, pranata sosial, struktur sosial, kebudayaan, dan perubahan sosial budaya.
2. Manusia, tempat, dan lingkungan, meliputi: sistem informasi geografi, interaksi gejala fisik dan sosial, struktur internal suatu tempat/wilayah, dan interaksi keuangan, serta persepsi lingkungan dan kewilayahan.

3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan, meliputi: ketergantungan, spesialisasi, pembagian kerja, perkoperasian, dan kewirausahaan serta pengelolaan keuangan perusahaan.
4. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan meliputi: dasar-dasar ilmu sejarah, fakta, peristiwa, dan proses.

c. Tujuan IPS

IPS sebagai program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya.

Pendidikan IPS di berbagai Negara mengalami perubahan-perubahan dalam konteks tujuan tiap-tiap Negara dalam pembelajaran IPS. Banyak tokoh-tokoh yang berpendapat mengenai tujuan pendidikan IPS, yang pada dasarnya mempunyai persamaan diantara berbagai pendapat tersebut. Pendapat yang hampir sama oleh (Stanley dan Nelson dalam Siska, 2016) mengemukakan sebagai berikut:

“They argue that the key element in the dispute over the purpose of social studies in the school curriculum involves the relative emphasis given to cultural transmission or to critical or reflective thinking. When cultural transmission is emphasized, the intent to use the social studies curriculum to promote social adaption. The emphasis is on teaching content, behaviors, and values that reflect views accepted by the traditional, dominant society”.

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan

(knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. (Sapriya, 2009: 12 dalam Siska, 2016).

Tujuan pengajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

1. Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
2. Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga Negara yang baik. Sifat warga Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
3. Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.
4. Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran *closed areas* agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal.

IPS atau *social studies* lebih mengarah untuk persiapan peserta didik untuk siap berpartisipasi dalam masyarakat, sehingga setiap peserta didik mengetahui bagaimana peran diri sendiri baik dalam keluarga maupun masyarakat, mengetahui peranan orang lain dan bagaimana memerankan peranan orang lain, serta siap untuk menerima bentuk apapun yang diberikan masyarakat. Jadi, pendidikan IPS merupakan kajian ilmu yang terintegrasi dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh (holistik) yang materinya diambil dari rumpun ilmu sosial, seperti bidang ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, psikologi dan filsafat yang dikonsept menjadi pembelajaran terpadu (Siska, 2016: 10).

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa (Siska, 2016: 10).

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Sumaatmadja, 1984: 20 dalam Siska, 2016).

National Council for the Social Studies (NCSS) menyebutkan bahwa tujuan *Social Studies* (IPS) adalah membentuk siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional sebagai warga Negara dengan kultur yang beragam, dan masyarakat demokratis di dunia yang saling ketergantungan (Ellis, 1998: 8). Menurut Zamroni (2001: 11), arah pengajaran ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat.

IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial (*social skill*). Senada dengan Sarifuddin, Cholisin (2006:131-132) menyatakan bahwa tujuan substansif yang mendasar dari pengajaran studi sosial di sekolah ialah meningkatkan perilaku, sikap, keterampilan, dan pengetahuan (atau disingkat BASK= *behavior, attitude, skill, and knowledge*) para peserta didik (Sarifuddin, 1989: 15 dalam Siska, 2016).

Jika dikaji kembali dengan melihat GBPP 1994 mata pelajaran pendidikan IPS, pendidikan IPS di Sekolah Dasar memiliki sumbangan yang sangat besar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar, di antaranya yaitu:

1. Memberikan perbekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam asta-gatra kehidupan.
2. Membina kesadaran, keyakinan dan sikap pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusia (menghargai derajat-martabat sesame, penuh kecintaan dan rasa kekeluargaan).
3. Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
4. Menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia.
5. Membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut atau melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Tujuan tersebut membawa implikasi pada pola pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dasar yang dikarakteristikan pada upayapenekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tahu tentang dirinya, lingkungan sekitarnya (sosial, budaya, fisik, alam). Karena, lingkungan sekitar anak menjadikan yang bersangkutan aktif mengembangkan diri.

IPS merupakan satu bidang kajian yang diberikan dalam pendidikan formal sejak bangku sekolah dasar dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan diberikannya pengajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengajaran IPS diharapkan berkembangnya kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini (Depdikbud, 1993: 9 dalam Siska, 2016).

Maka berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan cabang dari beberapa ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik belandaskan pancasila dan UUD 1945.

4. Model Pembelajaran Poster Session

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4).Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto, dkk. (dalam Nurulwati, 2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar." Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997: 7) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

- (1) Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Kardi dan Nur, 2000: 9).

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (1999), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Khabibah (2006), bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu,

dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Arends (2001: 24), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu, presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu (Arends, 1997). Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. Kedua, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*saintific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Ketiga, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok,

maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam implementasinya di lapangan, model pembelajaran di atas bisa diterapkan secara sendiri-sendiri, dan bisa juga merupakan gabungan dari beberapa model tersebut sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi yang dipelajari (Faturrohman, 2016).

b. Model Pembelajaran Poster Session

Model pembelajaran tipe Poster Session atau juga bisa disebut metode bergambar imajinatif adalah menciptakan gambar yang berasal dari imajinasi daya pikir berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Said, 2015:187).

Metode pembelajaran Poster Session adalah metode presentasi alternatif yang merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi mereka dan mengundang pertukaran ide di antara siswa, menjadikan siswa untuk aktif sehingga hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Tipe model presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi mereka, dan mengundang pertukaran ide di antara mereka. Teknik ini juga merupakan sebuah cara cerita dan grafik yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan persepsi dan perasaan

mereka tentang topik yang sekarang sedang didiskusikan dalam sebuah lingkungan yang tidak menakutkan (Faturrohman, 2016).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Poster Session

1. Mintalah setiap peserta didik menyeleksi sebuah topik yang dikaitkan dengan topik umum atau yang sedang didiskusikan atau dipelajari.
2. Mintalah peserta didik mempersiapkan gambaran visual konsep mereka pada sebuah poster atau papan pengumuman (anda tentukan ukurannya). Isi poster tersebut harus jelas, agar pengamat dapat dengan mudah memahami tanpa penjelasan tertulis atau lisan. Akan tetapi, peserta didik boleh saja memilih mempersiapkan satu halaman handout untuk mendampingi poster yang menerangkan lebih detail dan menayangkan bacaan lanjut.
3. Selama sesi kelas berlangsung, mintalah peserta didik memasang gambaran presentasi, dan dengan bebas berkeliling di ruangan memandangi serta mendiskusikan poster yang lain. Pada mata pelajaran fiqih contohnya, sedang mempelajari makanan dan minuman yang diharamkan. Topik yang diberi mencakup:
 - a) Jenis-jenis makanan/minuman haram;
 - b) Akibat mengonsumsi makanan/minuman haram terhadap diri sendiri;
 - c) Akibat mengonsumsi makanan/minuman haram terhadap orang lain;
 - d) Cara-cara menghindari makanan/minuman haram

4. Salah satu peserta menggambarkan akibat mengonsumsi makanan/minuman haram dengan membuat poster yang menunjukkan gambaran berikut.

- a) Seseorang yang memiliki badan dengan perut buncit.
- b) Seseorang sedang meminum minuman beralkohol terlibat pertengkaran.
- c) Seseorang yang sakit kepala.

5. Di bawah masing-masing gambar di atas ada satu paragraf singkat yang menjelaskan bagaimana γ dan mengapa seorang yang mengonsumsi makanan/minuman haram bisa menunjukkan gejala atau terlibat dalam perkara yang digambarkan dalam poster.

Lima belas menit sebelum kelas selesai, berundinglah dengan seluruh kelas dan diskusikan keuntungan apa yang mereka peroleh dari kegiatan ini.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Poster Session

1. Kelebihan model pembelajaran poster session

- a) Cara yang tepat untuk menginformasikan kepada siswa.
- b) Siswa dapat mengutarakan ide.
- c) Siswa mengekspresikan perasaan tentang topik yang didiskusikan.
- d) Diskusi dalam sebuah lingkungan yang tidak menakutkan.
- e) Siswa aktif dan berpartisipasi penuh dalam belajar.
- f) Peranan guru lebih banyak sebagai fasilitator.

g) Adanya interaksi timbal balik yang baik antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa yang lain.

h) Dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Kekurangan model pembelajaran poster session

a) Dalam penerapan model pembelajaran poster session membutuhkan waktu yang relatif lama.

b) Dalam diskusi dapat didominasi oleh seseorang atau sejumlah siswa.

c) Kadang siswa yang aktif berbicara bertambah pandai, siswa yang pasif akan semakin tertinggal. (Mel Sillberman, 2007: 108 dalam Faturrohman, 2016))

5. Penelitian yang Relevan

a) Penelitian Nurlaela, Ela (2016). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDNegeri Mayana 02. Siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran karena selama proses pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan metode pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya aktivitas yang lain. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh penggunaan metode poster session terhadap hasil belajar siswa pada materi IPS kelas IV. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pre experimental desain on group pretest posttest, sumber data berupa data

primer yaitu berupa hasil tes dan data sekunder yang berupa dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Mayana 02, populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SD Negeri Mayana 02 yang berjumlah 76 siswa, sedangkan sampel penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Mayana 02 yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Data dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, uji normalitas dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa besarnya pengaruh antara metode pembelajaran poster session terhadap hasil belajar sebesar 0,650 atau 65,0% artinya penggunaan metode poster session signifikansi terhadap hasil belajar siswa dengan $3,856 > 2,306$ dan dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka H_a diterima yang berarti ada pengaruh penggunaan metode poster session terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Mayana 02 kecamatan Bantarkawung.

- b) Penelitian Al Rizki Damee, Abdul Wahab Abdi, Daska Azis (2019). Penelitian yang berjudul "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Poster Session dengan Tipe Picture and Picture Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Sigli". Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Poster Session lebih baik dari pada model pembelajaran tipe Picture and Picture

pada mata pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Sigli. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Poster Session lebih baik dari pada model pembelajaran tipe Picture and Picture pada mata pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Sigli. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe Poster Session lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe Picture and Picture pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Sigli. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Sigli tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling diambil yakni kelas X IPS-1 berjumlah 22 siswa dan kelas X IPS-2 berjumlah 21 siswa. Teknik pengolahan data dilakukan dengan uji-t. Hasil pengolahan data penelitian ini diperoleh $t_{hitung} = 6,96$ dan $t_{tabel} = 1,68$ pada taraf signifikan 5% dan $dk = 41$. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 di terima. Kesimpulan penelitian ini adalah hasil belajar Geografi siswa di SMA Negeri 1 Sigli yang diajarkan dengan model Poster Session lebih baik daripada model Picture and Picture pada mata pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Sigli.

- c) Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Setiap proses kegiatan pembelajaran harus memperhatikan strategi yang akan digunakan supaya pembelajaran berjalan dengan aktif dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui efektivitas penggunaan strategi poster session dalam mencapai tujuan pembelajaran pada Materi Pengaruh Keunggulan Lokasi

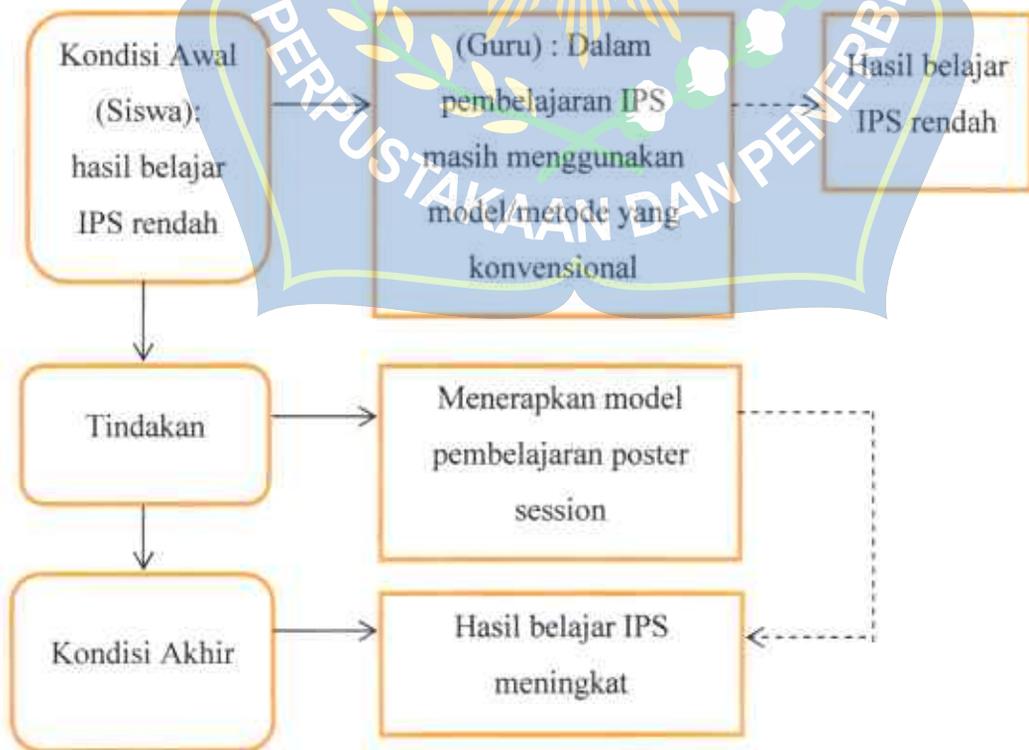
Terhadap Kegiatan Transportasi Darat Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Kelas VIII Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian ini adalah eksperimen, siswa Kelas VIII A sampai VIII G SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dengan jumlah 225 siswa. Kelas VIII A sampai VIII G tersebut terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen sebanyak 5 kelas dalam proses kegiatan pembelajarannya menggunakan strategi poster session dan kelas kontrol sebanyak 2 kelas proses kegiatan pembelajarannya menggunakan strategi konvensional (ceramah). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) tujuan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dapat tercapai pembelajaran karena dikelas eksperimen KKM terendah 83,33. (2) hasil pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu nilai pre-test 61,47 dan nilai post-test 94,61. Kenaikan hasil belajar kelas eksperimen sebanyak 43,14. Hasil belajar kelas kontrol nilai pre-test 60,52 dan post-test 77,18. Kenaikan hasil belajar kelas kontrol sebanyak 16,66 terdapat perbedaan kedua kelas tersebut. Hal ini berarti bahwa strategi poster session lebih efektif dibandingkan strategi konvensional.

B. Kerangka Berfikir

Minat seorang anak dalam mengikuti pelajaran sangatlah berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pada mata pelajaran. Minat adalah suatu dorongan atau rasa tertarik yang muncul secara sadar diri dalam wujud individu terhadap suatu obyek, dan individu tersebut tidak ada yang menyuruh. Beberapa siswa memiliki masalah dengan hasil belajarnya karena

minat mereka terhadap pembelajaran tersebut rendah. Salah satu penyebab rendahnya minat anak dalam mengikuti pembelajaran yaitu disebabkan karena guru jarang menggunakan model pembelajaran atau masih menggunakan metode yang konvensional. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan anak akan menimbulkan minat belajar dalam diri anak tersebut.

Model pembelajaran *poster session* dipilih sebagai salah satu model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dibangun dengan aktivitas pembuatan poster. Berdasarkan pemaparan tersebut diharapkan penggunaan model pembelajaran *poster session* akan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dirumuskan dalam penelitian ini ialah “ jika model pembelajaran *poster session* diterapkan pada siswa kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa maka hasil belajar IPS dapat meningkat.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2016:1)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”.

Menurut Aqib (2011) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar murid meningkat.

Jadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang menjelaskan proses dan hasil guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis kuantitatif. Menurut Sugiono (2015: 13) “ metode kuantitatif merupakan metode penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Menurut Arikunto (2016: 1) tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap, secara rinci sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTK

dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan.

2. Tindakan (pelaksanaan)

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas.

3. Observasi (pengamatan)

Obsevasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan, catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, atau alat perekam elektronik. Pengamatan sangat cocok untuk merekam data kualitatif, misalnya perilaku, aktivitas, dan proses lainnya.

4. Refleksi

Refleksi ialah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator yang terkait dengan suatu PTK. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat itentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasilobservasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (replanning) selanjutnya ditentukan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

a) Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan di kelas VA SDI Parangrea, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, dengan jumlah siswa 15 orang.

b) Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran IPS pada siswa kelas VA SDI Parangrea tahun Ajaran 2021-2022 yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa kelas VA SDI Parangrea yang berjumlah 15 siswa.

C. Faktor yang Diselidiki

Adapun faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *poster session*, Model pembelajaran tipe Poster Session atau juga bisa disebut model bergambar imajinatif adalah menciptakan gambar yang berasal dari imajinasi daya pikir berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.
2. Hasil belajar, merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.
3. IPS, merupakan suatu mata pelajaran yang mempelajari kehidupan social yang mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti bersama guru mengupayakan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Adapun langkah-langkah atau prosedur penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Siklus Pertama

a. Tahap perencanaan

Dalam tahapan perencanaan ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah yaitu:

- 1) Menelaah Kurikulum IPS kelas VA yang sedang berjalan.
- 2) Merencanakan pembelajaran IPS yang akan diterapkan dalam PBM dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*.
- 3) Menentukan pokok bahasan.

- 4) Menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*.
 - 5) Menyiapkan sumber belajar.
 - 6) Membuat lembar kerja murid.
 - 7) Membuat format evaluasi untuk melihat apakah hasil belajar IPS murid kelas VA dapat meningkat.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan

Dalam tahapan pelaksanaan, peneliti dalam memberikan materi pembelajaran selalu berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir).
 - 2) Mengumpulkan data pengetahuan awal dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dalam pembelajaran IPS di kelas.
 - 3) Guru kelas sebagai observer mengklasifikasi kesulitan-kesulitan peneliti dalam pembelajaran IPS di kelas dan pengembangan konsep murid dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*.
- c. Observasi
- 1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
 - 2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format RPP.

d. Refleksi

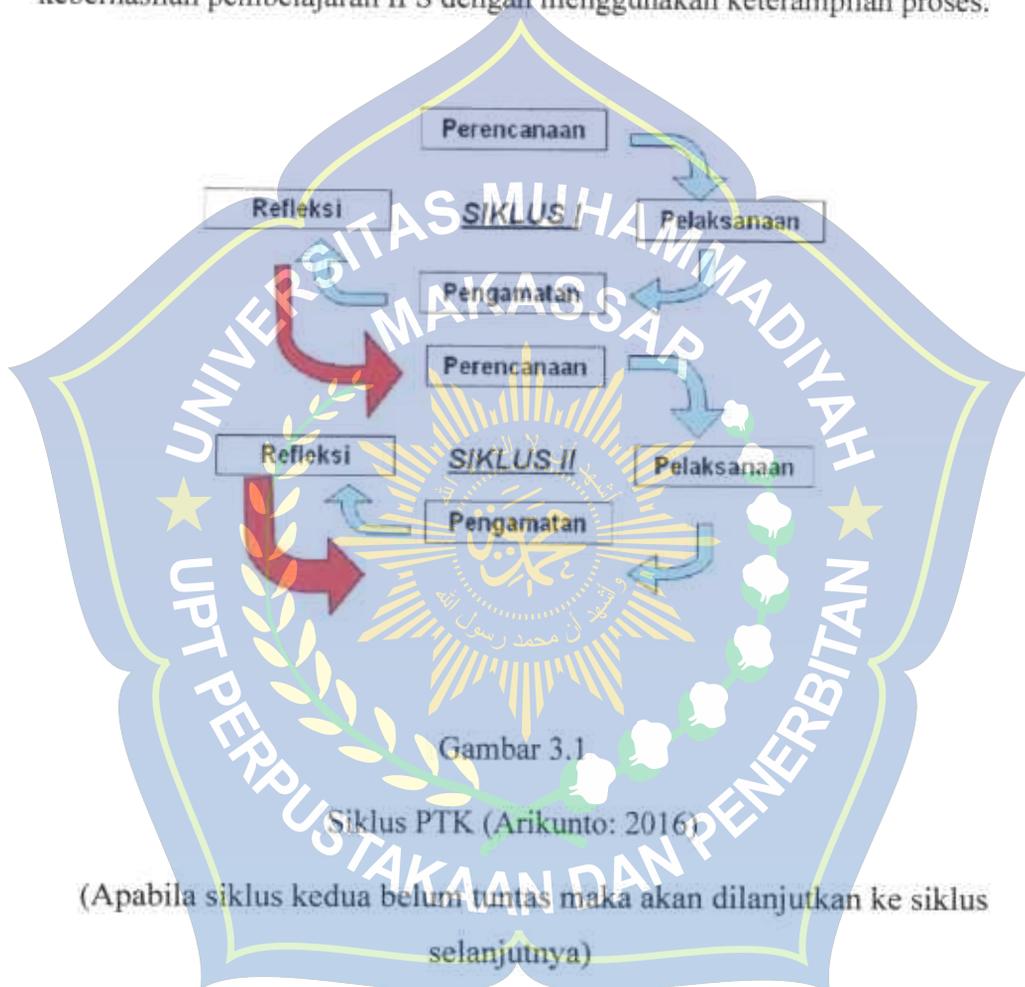
- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar murid.
- 2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi bersama dengan murid.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.
- 4) Evaluasi tindakan pertama.

2. Siklus kedua

Berdasarkan hasil evaluasi pada pada siklus pertama, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar, aktivitas peneliti maupun aktivitas murid. Seperti halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua diawali dengan menyusun rencana perbaikan yang nantinya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua. Dalam pelaksanaannya peneliti bersama guru selaku observer melakukan refleksi, menganalisis hasil tes siklus pertama dan merancang ulang skenario pembelajaran pada siklus kedua.

Tahapan siklus kedua ini peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran dan lembar observasi. Setelah kegiatan pembelajaran pada tahap siklus kedua ini selesai, seperti biasa peneliti melakukan tes ulang dengan materi yang sama terhadap murid.

Hasil yang diperoleh dari siklus ini, diharapkan akan lebih baik dari siklus sebelumnya. Selanjutnya akan diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran IPS dengan menggunakan keterampilan proses.



E. Instrument Penelitian

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar diambil dengan menggunakan tes akhir pada setiap akhir siklus. Terdiri dari 5 butir soal pilihan ganda, 5 butir soal isian, dan 5 butir soal uraian.

2. Lembar Observasi

Tahap observasi perlu dilakukan karena adanya data yang mendukung penelitian yang diambil dengan menggunakan lembar

observasi. Penggunaan lembar observasi ini yaitu dengan mencentang pada bagian tabel yang telah disediakan oleh peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar murid setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *poster session*. Adapun tahapan tes yang dilakukan meliputi:

a. Tes Akhir tiap siklus

Tes akhir tiap siklus digunakan untuk menunjukkan data penguasaan pokok bahasan IPS pada murid kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Tes akhir dilakukan setiap siklus pembelajaran berakhir dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi tindakan pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *poster session*.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan pengelolaan model pembelajaran *poster session* oleh guru dan murid. Observasi ini untuk mengetahui aktifitas murid dan mengidentifikasi cara yang efektif dalam menerapkan metode pembelajaran *poster session*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2015:329) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya”. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan daftar nama siswa, nilai hasil belajar siswa, serta potret kegiatan siswa di VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

G. Teknik Analisis Data

1. Peningkatan Hasil Belajar

Menurut zainal, Aqib, dkk (2011) untuk mengukur peningkatan hasil belajar murid, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} : nilai rata-rata

$\sum X$: skor yang diperoleh masing-masing murid

$\sum N$: banyaknya murid

2. Peningkatan Klasikal

Menurut zainal, Aqib, dkk (2011) hasil belajar dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata skor sebelumnya. Dengan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : ketuntasan klasikal

X : jumlah murid yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM)

Z : jumlah murid yang ikut tes

H. Indikator Keberhasilan

Model kooperatif tipe *poster session* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPS kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dan dapat diukur secara klasikal dengan indikator dibawah ini:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *poster session* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
2. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik secara klasikal meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dan 85% murid kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa mengalami ketuntasan hasil belajar ranah kognitif dengan KKM 70 dalam pembelajaran IPS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Sekolah Dasar Inpres Parangrea berlokasi di kabupaten gowa tepatnya di Kecamatan Bajeng, Kelurahan Pannyangkalang, Jalan Taipa Tassampea. SDI Parangrea adalah sekolah milik pemerintah daerah yang diresmikan pada tahun 1982. Di sekolah ini terdapat 12 pendidik dan tenaga kependidikan yang diuraikan pada tabel berikut ini :

No	Nama	L/P	NIP	Pendidikan	jabatan
1	Sitti Syahrah	P	197004251991032003	S1	Kepsek
2	Abd. Rahim	L		SMA	penjaga
3	Asriani	P		S1	Gr. Muatan Lokal
4	Hasmawati	P	196507221986112004	S1	Gr. Kls 5b
5	Hj. St. Nurhayani	P	196808281989092003	S1	Gr. Kls 4
6	Juniati	P	196606122014102001	S1	Gr. Kls 2
7	Nuraeni Lukman	P	198511012014072002	S1	Gr. Kls 5a
8	Nurlia Amir	P	197110282014072001	S1	Gr. Kls 1

9	Rismawati M	P	-	S1	Gr. Agama
10	Rosnawati	P	198902012019032016	S1	Gr. Kls 6
11	Suriati R	P	196808172014072002	S1	Gr. Kls 3
12	Wahyudin	L	-	S1	Gr. PJOK

Tabel 4.1
pendidik dan tenaga kependidikan SDI Parangrea

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDI Parangrea cukup memadai dan mendukung untuk kegiatan proses belajar mengajar. Sarana yang tersedia meliputi 1 ruang guru, 1 UKS, 6 ruang kelas, 1 gudang, 1 dapur sekolah, 3 WC, serta lapangan untuk melaksanakan upacara dan melakukan kegiatan olahraga maupun kegiatan lainnya.

Prasarana yang tersedia seperti alat/media pembelajaran, buku paket/cetak, buku referensi, alat-alat olahraga, alat kesenian, dan juga alat elektronik dirasa cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran di SDI Parangrea.

3. Visi dan Misi sekolah

Visi :

Unggul, Cerdas, Berkarakter, serta Peduli Lingkungan

Misi :

1. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga
2. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif

3. Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi
4. Mengembangkan kepribadian siswa yang berkarakter bangsa
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau serta indah dan sehat
6. Mewujudkan pelestarian lingkungan sekitar sekolah.

4. Jumlah Siswa dan Guru

Adapun jumlah siswa yang siswi yang dimiliki oleh SDI Parangrea adalah sebagai berikut:

Kelas	L	P	Total
1	14	12	26
2	18	8	26
3	12	10	22
4	14	18	32
5	17	15	32
6	16	12	28
Total	91	75	166

Tabel 4.2
Jumlah siswa

Adapun jumlah guru yang dimiliki oleh SDI Parangrea adalah sebagai

berikut :

No	Keterangan	Jumlah
	Pendidik	
1	Guru PNS	8
2	Guru Honorer	3
	Non Pendidik	
1	Penjaga sekolah	1
2	Kebersihan	1

	Total	13
--	--------------	----

Tabel 4.3
Jumlah guru

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa terdiri atas dua siklus, dilakukan terhadap 15 subjek penelitian. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif yang diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Poster Session*.

1. Hasil siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan pada hari selasa tanggal 13 Juli 2021 peneliti bersama guru kelas VA mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan bacaan yang terkait dengan materi pelajaran
- 3) Membuat lembar pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi proses pembelajaran untuk murid

5) Membuat soal evaluasi dan kunci jawaban untuk siklus I

b. Tahap Tindakan

Pada pertemuan kedua hari Kamis 15 Juli 2021 dilaksanakan tahapan tindakan pada siklus I. Pada tahapan tindakan peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada murid, kemudian mengadakan absensi terhadap kehadiran murid. Sebelum masuk pada materi pelajaran, peneliti melakukan apersepsi, peneliti membagi kelompok untuk mendiskusikan tentang kondisi geografis negara Indonesia. Peneliti membagikan bacaan yang berisi materi agar dapat dipahami oleh murid yang akan di diskusikan, setelah membaca materi yang diberikan peneliti mengarahkan setiap kelompok untuk memperhatikan gambar yang ada pada buku paket lalu setiap kelompok diminta untuk mengeluarkan alat tulis dan menggambar seperti krayon atau pensil warna, setelah itu setiap kelompok diminta untuk menggambar pulau yang ada di Indonesia pada kertas karton yang telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses ini kurang lebih memakan waktu 50 menit.

Kegiatan selanjutnya masih ada sisa waktu 20 menit. Ini digunakan untuk mengadakan evaluasi siklus I. Peneliti membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh murid tanpa ada yang membuka buku maupun catatan ringkasan pelajaran yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan murid dalam memahami materi kondisi geografis Negara Indonesia.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus I ini peneliti menyampaikan materi kondisi geografis Negara Indonesia. Peneliti mampu melaksanakan tindakan pembelajaran cukup baik. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Hasil observasi terhadap murid

Selama proses pembelajaran siklus I ini berlangsung, kegaduhan murid mulai berkurang pada saat diberi bacaan perhatian murid terpusat pada bacaan yang diberikan, tetapi masih ada beberapa murid yang belum berkonsentrasi penuh pada bacaan dan masih ada yang membuat gaduh, seperti menjaili temannya ataupun berbicara. Murid dalam pembelajaran belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan murid dalam proses pembelajaran diperoleh persentase 78,75%. Sebagaimana dapat dilihat pada hasil persentase klasikal observasi siswa di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Persentase klasikal observasi} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{189}{240} \times 100\% \\ &= 78,75\% \end{aligned}$$

Ket. Presentasi klasikal observasi siswa adalah 78,75%

2) Analisis data hasil belajar

Tahap ini merupakan evaluasi pembelajaran berupa pelaksanaan tes formatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi hasil belajar murid. Pada pembelajaran siklus I hasil belajar murid masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh siklus I adalah nilai rata-rata 75,2 dengan ketuntasan belajar 73%. Sebagaimana dapat dilihat pada analisis data hasil belajar berikut ini:

Jumlah nilai murid ($\sum x$) : 1128

Jumlah murid ($\sum N$) : 15

Jumlah yang tuntas belajar : 11

$$\begin{aligned} \text{Sehingga nilai rata-rata } \bar{X} &= \frac{\sum X}{\sum N} \\ &= \frac{1128}{15} \\ &= 75,2 \end{aligned}$$

Ket. Nilai rata-rata siswa adalah 75,2

$$\begin{aligned} \text{Nilai klasikal } KK &= \frac{X}{Z} \times 100\% \\ &= \frac{11}{15} \times 100\% \\ &= 73\% \end{aligned}$$

Ket. Ketuntasan belajar siswa adalah 73%

d. Refleksi

Peneliti bersama guru menganalisis hasil temuan pada tindakan I. Dari hasil observasi tindakan I ditemukan bahwa masih banyak kelemahan yang terdapat pada peneliti yang bertindak sebagai guru dan kelemahan pada murid. Kelemahan peneliti yaitu peneliti belum bisa mengelola kelas dengan baik karena murid sangat gaduh dan susah diatur, selain itu peneliti belum menggunakan media pembelajaran sehingga perhatian siswa masih belum sepenuhnya berpusat pada peneliti.

Kelemahan pada murid yaitu sebagian belum memahami secara keseluruhan interuksi/penjelasan yang diberikan oleh peneliti, sebagian murid masih merasa asing dalam melaksanakan model pembelajaran *poster session*, murid belum maksimal menerima bimbingan dari peneliti dalam hal menyelesaikan soal LKS, sebagian murid belum memahami penjelasan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I belum tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan analisis peningkatan hasil belajar murid bahwa hanya sekitar 73% siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai belum mencapai target yang direncanakan yakni 85% murid harus mencapai hasil belajar 70 ke atas. Oleh karena itu peneliti dan observer merencanakan untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II.

2. Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti bersama guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan bacaan yang terkait dengan materi pelajaran
- 3) Membuat lembar pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Menambah media pembelajaran berupa gambar tentang rumah adat disetiap provinsi/suku yang ada di Indonesia. Dengan adanya media gambar serta metode pembelajaran tersebut menjadikan hasil belajar murid menjadi meningkat.
- 5) Membuat lembar observasi proses pembelajaran untuk murid
- 6) Membuat soal evaluasi dan kunci jawaban untuk siklus II.

b. Tindakan

Pelaksanaan siklus II ini dipusatkan untuk penyampaian materi persebaran penduduk dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada murid, kemudian mengadakan absensi terhadap kehadiran murid. Sebelum masuk pada materi, peneliti memberi motivasi murid agar lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti

menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan sedikit penjelasan materi yang akan dipelajari oleh murid.

Peneliti memperlihatkan dan menjelaskan gambar kepada murid berkaitan dengan persebaran suku bangsa yang ada di Indonesia, peneliti membagi kelompok untuk mendiskusikan tentang persebaran suku bangsa yang ada di Indonesia. Peneliti membagikan bacaan yang akan di pelajari oleh peserta didik. Peneliti memerintahkan murid untuk membaca terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model *poster session*, kemudian peneliti memerintahkan dan membimbing murid dalam melakukan pembelajaran menggunakan model *poster session*. Peneliti membahas pertanyaan-pertanyaan dengan menanyakan jawaban kepada murid dan memberikan sedikit penekanan materi pada bagian-bagian terpenting. Selanjutnya peneliti membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian peneliti membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh murid.

c. Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II peneliti menekankan murid dan memberikan nilai bagi mereka yang aktif. peneliti juga sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga murid dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias secara rinci diuraikan sebagai berikut :

- 1) Hasil observasi terhadap murid

Hasil observasi murid selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa jumlah murid yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran sudah berkurang bahkan tidak ada yang membuat kegaduhan lagi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa perhatian murid telah terpusat pada penjelasan peneliti yang menggunakan media gambar yang mengenai materi pelajaran dan pemberian model pada siklus ini sehingga murid bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari hal ini murid menjadi semangat belajar, karena mereka sudah mengerti perintah dari peneliti selain akan masuk penilaian. Berdasarkan data hasil pengamatan tersebut, aktivitas murid mengalami peningkatan yakni dari prosentase 78,75% menjadi 86,66% pada siklus II ini. Sebagaimana dapat dilihat hasil persentase observasi siswa di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Persentase pelaksanaan} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{208}{240} \times 100\% \\ &= 86,66\% \end{aligned}$$

Ket. Presentase pelaksanaan adalah 86,66%

2) Analisis data hasil belajar

Pada siklus II ini nilai evaluasi belajar murid meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar murid pada siklus sebelumnya, rata-rata nilai siswa adalah 86 dengan ketuntasan

86,66 % sebagaimana dapat dilihat dalam tabel daftar hasil belajar berikut ini:

Jumlah nilai semua siswa ($\sum x$) : 1304

Jumlah siswa ($\sum N$) : 15

Jumlah yang tuntas belajar : 13

Sehingga nilai rata-rata $\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$

$$= \frac{1304}{15}$$

$$= 86,9$$

Ket. Nilai rata-rata siswa adalah 86,9

Nilai klasikal $KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$

$$= \frac{13}{15} \times 100\%$$

$$= 86,66\%$$

Ket. Ketuntasan belajar siswa adalah 86,88%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil nilai murid pada siklus ini sudah mencapai indikator keberhasilan, dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa antusias dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran poster session.

- 2) Pembelajaran dengan model *poster session* telah berjalan sesuai rencana tindakan. Pembelajaran sesuai dengan mekanisme model *poster session* sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal.
- 3) Peneliti menjelaskan mengenai gambar kepada murid dengan baik. Adanya tambahan media gambar juga menjadikan hasil belajar murid menjadi meningkat dan murid mudah memahami materi pembelajaran.
- 4) Pengalokasian waktu telah sesuai rencana tindakan sehingga seluruh waktu dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 5) Murid yang bertanya pada siklus ini meningkat.
- 6) Sikap antusias murid dalam pembelajaran meningkat.
- 7) Peneliti dapat mengelola kelas dengan baik.
- 8) Peneliti dapat mengkondisikan murid yang kurang aktif sudah lebih baik.

Berikut daftar hasil belajar siklus 1 dan 2 :

**DAFTAR HASIL BELAJAR
SIKLUS I**

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Aida Lailatul Auliya	88	Tuntas
2	Aidil Fitra	44	Tidak Tuntas
3	Anugrah Putra Alghazali	58	Tidak Tuntas
4	Anugrah Adhin Saputra	78	Tuntas
5	Ardan Adinata	42	Tidak tuntas
6	Aulia Fitri	66	Tidak Tuntas
7	Elya Qaidah	84	Tuntas
8	Fitri Amel	88	Tuntas
9	Hilda Dwi Iryanti	84	Tuntas
10	Izzah Almirah Syarif	70	Tuntas
11	Muh. Edgar Hafist	80	Tuntas
12	Muh. Fadly Anzar	86	Tuntas
13	Muh. Halim Jaya	84	Tuntas
14	Muh. Imbran	88	Tuntas
15	Muh. Rasul	88	Tuntas

Tabel 4.4
Daftar hasil belajar siklus 1

**DAFTAR HASIL BELAJAR
SIKLUS II**

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Aida Lailatul Auliya	96	Tuntas
2	Aidil Fitra	46	Tidak Tuntas
3	Anugrah Putra Alghazali	68	Tidak Tuntas
4	Anugrah Adhin Saputra	92	Tuntas
5	Ardan Adinata	98	Tuntas
6	Aulia Fitri	86	Tuntas
7	Elya Qaidah	100	Tuntas
8	Fitri Amel	98	Tuntas
9	Hilda Dwi Iryanti	92	Tuntas
10	Izzah Almirah Syarif	74	Tuntas
11	Muh. Edgar Hafist	82	Tuntas
12	Muh. Fadly Anzar	88	Tuntas
13	Muh. Hafni Jaya	92	Tuntas
14	Muh. Imbran	96	Tuntas
15	Muh. Rasul	96	Tuntas

Tabel 4.5
Daftar hasil belajar siklus 2

C. Pembahasan

Berdasarkan dari pengamatan siklus I diperoleh data hasil pengamatan antara lain peneliti sudah menggunakan model pembelajaran *poster session* cukup baik, tetapi pengelolaan kelas belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan kurang merata serta pengelolaan kelas yang kurang optimal, sehingga murid masih merasa

kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang ada. Akan tetapi pada saat diberi bacaan untuk melakukan pembelajaran menggunakan model *poster session* murid berantusias dalam membaca bahkan perhatian murid pun terpusat pada bacaan. Selain itu masih ada peserta didik yang melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran.

Hasil belajar murid pada siklus I terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai klasikal sebelum dilakukan tindakan siklus I, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi adalah 75,2 dengan ketuntasan belajar 73% dengan demikian, perlu dilanjutkan siklus II agar hasil belajar murid diharapkan dapat meningkat. Pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I, pelaksanaan tindakan oleh peneliti sudah baik, peneliti mampu membangun semangat murid dalam membimbing murid dalam menjawab pertanyaan. Murid juga tidak melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran karena pembelajaran di siklus ini peneliti menjelaskan menggunakan media gambar mengenai materi persebaran suku bangsa yang ada di Indonesia dengan model pembelajaran *poster session*, murid dituntut untuk bekerjasama dalam kelompok agar semuanya aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuat konsentrasi murid terpusat pada materi sehingga mereka dapat memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Pada siklus II ini hasil belajar murid mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi murid adalah 75,2 dengan ketuntasan belajar 73%, setelah diberikan tindakan pada

siklus II nilai rata-rata evaluasi murid adalah 86 dengan ketuntasan nilai 86,66%. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, hasil belajar murid sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 85\%$).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar murid telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga siklus II dirasa cukup, tanpa harus dilanjutkan siklus III. Ini berarti dengan penggunaan model pembelajaran *poster session* dalam pembelajaran IPS kelas VA tema 1 organ gerak hewan dan manusia subtema 1 dan 2 di SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar murid dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Penelitian	Siklus 1	Siklus 2
Hasil Belajar	75,2	86,9
Ketuntasan Belajar	73,33%	86,66%

Tabel 4.6
Hasil Penelitian

Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar murid mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar 86,66%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada murid yang belum tuntas dalam pembelajaran, dikarenakan murid belum berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran sehingga pemahaman murid

pada materi pembelajaran masih kurang. Namun secara keseluruhan telah terjadi peningkatan baik dalam segi perhatian maupun hasil belajar.

Ada beberapa siswa yang dinilai masih lambat dalam proses pembelajaran namun jika dinilai dalam keseluruhan penerapan model pembelajaran poster session dianggap berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

D. Nilai Kebaruan Penelitian

Sejauh ini telah banyak penelitian yang mengkaji tentang metode maupun model pembelajaran *poster session* beberapa ada yang menggabungkan model ini dengan model pembelajaran lain ataupun menerapkan model ini dengan mata pembelajaran yang berbeda.

Temuan dari penelitian ini yakni terjadinya peningkatan baik secara hasil maupun kreatifitas siswa karena selain memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajar model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kreatifitas dan kerjasama antar siswa untuk menggambar hasil kerja kelompok yang telah mereka lakukan bersama.

Model pembelajaran poster session memang pernah diterapkan dalam penelitian lain, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan dan diterapkan di sekolah tersebut sehingga terjadi perubahan yang signifikan.

Maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pengerjaan secara kelompok dan meminta siswa untuk menggambar serta mewarnai hasil

pekerjaan mereka sesuai warna atau kreasi yang mereka inginkan. Bagi peneliti hal ini dapat meningkatkan kreatifitas anak dan membangun kerjasama antar siswa, bukan hanya untuk meningkatkan hasil belajar namun juga meningkatkan kreatifitas dan kerjasama yang baik antar siswa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Penerapan model pembelajaran *poster session* pada mata pelajaran IPS kelas VA materi letak geografis Indonesia dan persebaran suku bangsa di Indonesia di SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penerapannya diawali dengan pembagian ringkasan materi oleh peneliti yang kemudian didiskusikan oleh murid dalam kelompok dan dipresentasikan. Selanjutnya murid diminta untuk menyelesaikan diskusi menggunakan model *poster session* berkaitan dengan letak geografis Indonesia dan persebaran suku bangsa yang ada di Indonesia dengan bekerjasama dalam kelompoknya.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *poster session* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas VA di SDI Parangrea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, setelah diterapkan model pembelajaran *poster session* rata-rata hasil belajar murid meningkat dari 75,2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73% pada siklus I, dan mendapatkan rata-rata hasil belajar 86 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,66% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas dapat disampaikan saran saran yaitu Dalam rangka meningkatkan hasil belajar murid, guru hendaknya lebih sering

melatih dan memanfaatkan keaktifan murid dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, sehingga murid mendapatkan sesuatu yang pembelajaran yang tidak monoton dan murid dapat berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran.. Guru kelas khususnya sekolah ini, disarankan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *poster session* ini, karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar murid. Murid hendaknya lebih aktif dan jangan ragu ketika berdiskusi atau melakukan kegiatan sumbang saran dengan kelompoknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rahman. Penerapan metode snowball throwing untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V pada SDN No. 1 Pantolobete, (online), Vol. 5 No. 4, (<http://jurnal.untad.ac.id/> diakses 18 Mei 2021)
- Al-tabany, Trianto Ibnu Badar.2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual*. Jakarta: kencana
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: bumi Aksara
- B. Hidayat. 2020. *Tinjauan Teoritis Pendidikan IPS di Indonesia*, (online), Vol. 4 No. 2, (<http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/> diakses 18 Mei 2021)
- Birsyada, Muhammad, I. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah*. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 4 (2)
- Burhanuddin. 2014. *Diklat Konsep Dasar IPS*. Serong: STKIP Hamzanwadi
- Djaali dan Pudji Mujiono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Faturrohman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Gunawan, Rudi. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Jaemudin, Riswan. 2014. *Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia : Jurnal Forum Sosial Vol. VII No.01 Februari 2014*
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta
- Mualimin dan Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pasuruan: Ganding pustaka
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muzakkir,dkk. 2017. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Poster Session Pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 11 Banda Aceh*. Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan geografi. (online). Vol2. No 4. (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/geografi/article/view/9892>, diakses 30 April 2021)
- Nelfi mitra. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*. (online). (<http://www.asikbelajar.com>, diakses 29 April 2021)
- Nursalim.2018. *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lontar Mediatama
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uny
- Permendikbud.Pub. L. No.23 (2016)
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmah, huriah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Rahmawati nur atika. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Poster Session Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Margorejo 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi tidak diterbitkan .Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sapriya.2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Senen Anwar. *Pendidikan IPS SD (Diktat)*. Yogyakarta : UNY
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: garudhawaca
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Prenada Media Group

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2021. *Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Buku tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar

